

ISLAM DALAM GLOBALISASI: Tantangan Agama dalam Manajemen Keutuhan Umat

Kausar AS
Lemhannas RI
Email: kausaras@yahoo.com

Abstract

Globalization on the one hand is a historical necessity that goes without defense, and on the other hand Islamic values should be maintained and continues to be an option in the structuring of a better life. Some answers can be studied more closely in order to manage the integrity of the people, which includes the development of the spirit of togetherness that make up a new collective solidarity, increasing maturity in dealing with the times, increased provision emancipative knowledge and awareness to build intelligent communications with all elements of society. With the provision of intelligent religious community, an integrative synergistic communication people are more likely to be built in order to ensure integrity. Choice of strategy leads to other forms of identity shared maintenance; preservation of religious institutions; return of the strategic position and function of religious leaders, and the return value systems and symbolic systems in accordance with the material and spiritual needs of people. Thus, communication is not just wake up based on the similarity of religion, but also with people of other faiths who have differences may not be united.

مستخلص

هذه المقالة تبحث تعلق الإسلام و الدولة و اكثر رأي قوم الإسلام السابق و العصري الذي يتعلق بين الإسلام و الدولة وتم سكل تعلق الإسلام و الدولة. تحليل القضايا الثقالة العصرية يحصل المرئي ان تحديد مكان الدولة هي الة الحياة في الدين وهذا مهم. وهذا التحديد لا بُد بالتباع الدين في كل وجه الحياة من الدولية.

Keywords: Globalisasi, Agama, Pasar, Multikulturalisme

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat dewasa ini tidak hanya menuju ke arah integrasi, tetapi juga disintegrasi sejalan dengan proses internasionalisasi nilai dan praktik sosial. Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang tampak dari proses integrasi, resistensi yang melahirkan suatu bentuk disintegrasi, atau terlihat juga dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruh arus tersebut. Sejalan dengan itu, proses "lokalisasi" (semacam usaha penaklukan kebudayaan global) dapat saja terjadi yang menunjuk pada percampuran unsur lama dan baru dalam berbagai proses sosial. Namun demikian, hampir tidak ada satu masyarakat pun yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi, sejalan dengan perbaikan transformasi dan teknologi komunikasi.¹ Pemerintah pun yang berperan dalam menyaring jenis informasi yang masuk ke suatu negara dan masyarakat, tidak pernah mampu meredam arus informasi yang membludak dari sudut jenis dan intensitas. Yang menjadi masalah di sini adalah bagaimana memilih dari sekian banyak informasi yang tersedia karena kemampuan memilih sangat ditentukan oleh kedewasaan dan wawasan yang ini menentukan bagaimana arus peradaban baru itu diantisipasi dan diartikulasikan.² Kekuatan agama pun tidak tampak mampu mengantisipasi gempuran arus global.

Informasi yang disalurkan melalui berbagai media (yang merupakan kekuatan paling nyata dari masyarakat pascaindustri) telah membentuk ideologi yang paling mendasar, yakni ideologi perbedaan akibat pilihan informasi yang begitu beragam sehingga begitu banyak pilihan untuk membangun perbedaan-perbedaan.³ Perbedaan (diferensiasi) merupakan tanda yang paling penting dalam kehidupan masyarakat pascaindustri. Berbagai institusi terbentuk untuk mensahkan perbedaan-perbedaan ini. Globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar dari pembentukan pelestarian dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses identifikasi

¹ Ronald Niezen, *A World Beyond Difference: Cultural Identity in the Age of Globalization* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004).

² Ulf Hannerz, *Cultural Complexity*. (New York: Columbia University Press. 1992).

³ Pierre Bourdieu, "Structure, Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power" dalam Nicholas B. Dirks (ed.), *Culture, Power, History*, (USA: Princeton University Press. 1994).

diri dan pembentukan perbedaan antarorang yang berbeda dari orientasi kesatuan masyarakat. Kapitalisme karenanya telah menjadi kekuatan yang paling penting dewasa ini (apalagi setelah keruntuhan komunisme dan sosialisme), yang tidak hanya mampu menata dunia menjadi satu tatanan global tetapi juga mengubah tatanan masyarakat dengan simbol-simbol modernitas yang menegaskan nilai-nilai perbedaan. Masyarakat beragama, khususnya Islam, tidak luput dari pengaruh global yang mengubah tatanan kehidupan sosial keagamaan.⁴

Perbedaan-perbedaan yang tampak dalam dimensi tersebut merupakan dasar dari perubahan-perubahan reorganisasi kehidupan dalam berbagai aspeknya. Pengaruh perubahan reorganisasi kehidupan itu terhadap kehidupan keagamaan dapat dilihat pada tiga proses yang menjadi tanda dari keberadaan masyarakat pascaindustri. *Pertama*, masuknya pasar dalam kehidupan masyarakat muslim yang ditandai dengan proses deteritorialisasi Islam yang menyebabkan batas-batas komunitas mengalami pergeseran. Disintegrasi umat menjadi fakta sosial penting dalam proses ini. *Kedua*, proses materialisasi kehidupan yang mempengaruhi tatanan sosial masyarakat secara meluas yang selanjutnya mendorong terjadinya proses komodifikasi dalam proses interaksi sosial umat. *Ketiga*, proses privatisasi Islam yang tampak dari melemahnya nilai-nilai kolektif dalam kehidupan umat. Tulisan ini berusaha menjelaskan pengaruh ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial umat Islam dan memberikan pilihan-pilihan pemecahan masalah untuk mengatasi terjadinya akibat yang lebih luas di kalangan umat.

B. Transformasi Pasar dan Deteritorialisasi Agama

Masyarakat telah mengalami perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek sejak persentuhan dengan unsur-unsur global baik pada gelombang pertama yang bersifat politis, gelombang kedua yang bersifat kultural, maupun

⁴ Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004)

gelombang ketiga yang bersifat ekonomi.⁵ Kekuatan pasar yang terjadi dalam tiga tahap menentukan kemudian corak komunitas dengan karakter-karakter yang lebih terbuka yang sekaligus menggantikan sistem dan struktur lama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ketiga proses tersebut, sebagaimana digambarkan oleh Abdullah (2007), dapat dipaparkan sebagai berikut.⁶

Pertama, sistem pasar yang diperkenalkan sekaligus mempengaruhi kultur lokal yang memiliki *mode of production* tradisional. Masuknya sistem pasar memberikan tekanan ide dan praktik yang tidak hanya mempengaruhi proses komodifikasi dari hasil-hasil pertanian atau sistem pertukaran tradisional, tetapi juga telah memperluas jaringan sosial dan orientasi masyarakat ke luar komunitas. Ciri-ciri lokal mulai bergeser sejalan dengan melebarnya batas-batas interaksi dan batas pengetahuan penduduk. Sumber daya yang dapat dimobilisir pada masa ini menjadi lebih luas karena mulai melintasi batas komunitas. Ide dan sumber daya dari luar mulai diperkenalkan dan dimanfaatkan. Penggunaan tenaga kerja berlangsung secara lebih terbuka yang kemudian mulai melibatkan dari luar komunitas yang tentu saja mengubah bentuk-bentuk kewajiban sosial antaranggota masyarakat akibat meluasnya batas-batas solidaritas sosial. Meskipun kepemimpinan lokal masih penting, hubungan dengan dunia luar telah menyebabkan melemahnya keyakinan agama dan kepatuhan pada kepemimpinan umat. Sistem pasar modern ini secara langsung memberikan kontribusi pada perubahan pola hubungan masyarakat vertikal maupun horisontal. Pragmatisme menjadi landasan yang kuat dalam hubungan-hubungan tersebut yang melemahkan posisi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, terjadinya integrasi sistem pasar, yakni pengaruh pasar menjadi lebih kuat sejalan dengan terikatnya penduduk ke dalam suatu tatanan yang lebih luas ke dalam suatu ide, nilai, dan praktik yang disyahkan secara nasional. Ketika kebijakan negara memberikan ruang dan legitimasi bagi masuknya pasar maka sistem pasar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat. Selain barang-

⁵ Colin Sparks, *Globalization, Development and the Mass Media*. (London: Sage Publications. 2007)

⁶ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

barang lokal yang mulai menyebar ke berbagai tempat akibat terintegrasinya ke dalam suatu pasar (nasional), barang-barang baru (pabrik) mulai masuk ke daerah-daerah yang secara langsung mulai mengubah pola kegiatan ekonomi penduduk. Kegiatan perdagangan, pertukangan, kerajinan, dan pertanian itu sendiri mulai ditujukan untuk menghasilkan komoditi yang memiliki nilai jual sehingga suatu produk mulai dihubungkan dengan "permintaan pasar" dan tentu saja dengan harga. Pada fase ini batas-batas umat, seperti juga batas etnis, mulai mengabur, khususnya akibat keterbukaan dan percampuran dalam berbagai ruang sosial. Penduduk lokal dalam fase ini terkontaminasi dengan prinsip-prinsip totalitas yang menjadi ideologi nasional: dalam bidang pertanian orang mulai mengenal program pembangunan pertanian; dalam kesehatan mulai dikenal puskesmas, dokter, obat, dan segala yang berbau nasional; demikian pula pola kepemimpinan yang kemudian mengikuti aturan main yang sudah disiapkan secara nasional, bukan prinsip-prinsip lokal yang didasarkan oleh keyakinan terhadap *pulung* dan sebagainya. Kepemimpinan agama mulai terkontaminasi juga dengan peraturan yang diterapkan pemerintah.

Ketiga, tahap perubahan yang disebut sebagai ekspansi pasar, yakni suatu perubahan pusat kekuasaan ke pasar dalam penataan sistem sosial keagamaan. Orientasi tidak hanya bersifat nasional, tetapi meluas ke global dengan serangkaian nilai dan norma baru. Sumber daya yang dapat dimobilisir jauh lebih luas, seperti modal dan juga SDM. Percampuran antaragama, antaretnis, antarbangsa, dan antarorang yang memegang paspor yang berbeda atau berlainan kewarganegaraan mulai jamak terjadi. Komunikasi merupakan kata kunci di sini akibat batas-batas ruang yang bersifat relatif yang terbentuk sejalan dengan perbaikan transportasi dan teknologi komunikasi.⁷ Pasar dalam hal ini muncul sebagai kekuatan dalam membangun "dunia" kehidupan sehari-hari dengan memindah-mindahkan batas dan ikatan tradisional (keagamaan) mengikuti logika berpikir pasar. Perkampungan yang semula lebih berorientasi pada etnis (Kampung Jawa, Kampung Melayu, Kampung Arab, Pecinan) dan agama sebagai alat identifikasi dan pemosisian diri, berubah ke dalam suatu pola organisasi ruang dan identifikasi diri yang berbeda,

⁷ Mike Featherstone, *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity*. (London: Sage Publications. 1990), hal. 16

menjadi Bumi Serpong Damai, Bumi Mataram Sejahtera, atau Bumi Dalung Permai, Green Kori, Puri Priskila, Sambada, dan berbagai nama yang penuh *styl* dan estetika. Pengaturan ruang semacam ini lebih didasari oleh daya beli penduduk sehingga kekuatan ekonomi lebih menjadi alat atau faktor dalam identifikasi diri dan pengelompokan sosial.

Secara umum ketiga proses tersebut sesungguhnya telah menegaskan suatu perubahan masyarakat yang begitu jauh bergeser dari tatanan lama. Suatu tatanan baru yang lahir tidak hanya merupakan suatu bentuk dan gaya yang baru yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga suatu cara baru di dalam melihat diri sendiri dan orang lain di dalam konteks yang berbeda. Hal ini terkait dengan pencari makna seperti yang dikatakan Berger dan Luckmann (1991) dan Geertz (1973) yang terikat pada kelompok atau komunitasnya. Sifat-sifat komunitas inilah yang bergeser dewasa ini sehingga *ground* untuk basis pemaknaan tersebut menjadi hal yang bersifat problematik. Keseluruhan proses sosial budaya yang berlangsung di dalam masyarakat, khususnya dalam pembentukan masyarakat baru, merupakan akibat dari pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik global yang meninggalkan basis-basis keagamaan yang bersifat lokal. Hubungan keagamaan lokal dengan nilai-nilai global merupakan pertentangan yang terus berlangsung khususnya tampak dalam penolakan Islam terhadap materialisme seperti yang banyak dilakukan oleh kalangan atau kelompok Islam tradisional atau kelompok eksklusif.⁹

Sistem pasar telah menjadikan agama lahir dalam bentuk-bentuk yang teramat dan mewujud sehingga pemaknaan didasarkan atas format dan tampilan agama, bukan pada substansi filosofis dari agama. Demikianlah agama hadir dalam bentuk asesoris, pakaian, yang penuh nilai estetika dan berorientasi pasar. Agama selain mengalami materialisasi juga mengalami pendangkalan nilai yang menjauhkan agama dari spiritualitas yang hadir dalam suatu tata nilai yang menjadi landasan bagi pola tindak umat.

⁸ Peter Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Penguin Books. 1991). Lihat juga Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books. 1973).

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam; Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

C. Materialisasi dan Komodifikasi Kehidupan Umat

Pasar telah menjadi kekuatan penting terutama melalui prosesnya yang integratif dan ekspansif. Integrasi pasar telah menghasilkan suatu penyatuan sistem kerja dan ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Ekspansi pasar tidak hanya memperkenalkan barang-barang baru, tetapi juga memperluas jaringan distribusi barang yang mempengaruhi tata nilai dan hubungan-hubungan sosial.¹⁰ Ekspansi pasar juga kemudian mengubah kehidupan menjadi suatu proses transaksi di mana setiap orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial dan praktik di mana ia terlibat. Aturan-aturan pasar menjadi "aturan main" yang harus ditaati menggantikan aturan-aturan lama yang dianggap tidak kontekstual dan tidak fungsional. Kompetisi menjadi sangat dominan. Pasar kemudian berfungsi ganda: sebagai penekan dengan batasan-batasan dan pengaturan (tentang keterlibatan individu dalam struktur pekerjaan yang tersegmentasi) dan sebagai solusi yang memberikan jalan keluar dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pribadi dalam usaha memenuhi "aturan main" yang ditetapkan oleh pasar. Subjektivitas mengalami pemosisian dan pendefinisian ulang oleh aturan yang ditentukan secara sepihak. Hal ini semakin parah pada tahap ekspansi pasar (*market expansion*).

Etos kerja kapitalistik yang terbentuk merupakan contoh yang paling nyata dari ekspansi pasar di mana orang berorientasi kepada pencarian "kehidupan yang lebih baik" dalam berbagai bentuk dan tingkat. Segmentasi pasar, yang menentukan keterlibatan seseorang berdasarkan prasyarat yang ditentukan pasar untuk kepentingan pasar, merupakan kekuatan baru yang mempengaruhi tata kehidupan. Masyarakat desa melakukan migrasi ke berbagai tempat dalam usaha mencari kehidupan yang lebih baik, tidak hanya ke berbagai kota, tetapi juga ke berbagai negara, di mana mereka dapat menikmati sesuatu "yang lebih" dari yang pernah mereka miliki. Dorongan semacam ini telah mempengaruhi reorganisasi masyarakat desa dan kehidupan sosial secara umum. Keinginan

¹⁰ Ronald Niezen, *A World Beyond Difference: Cultural Identity in the Age of Globalization*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2004).

untuk pergi telah menjadi obsesi hampir setiap orang sehingga hal ini telah menjadi kekuatan di dalam transformasi sosial.¹¹ Kelompok masyarakat yang lain melakukan berbagai usaha untuk dapat menikmati mobilitas vertikal sebagai cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Seluruh kelompok dalam masyarakat menggunakan berbagai sumber daya untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.

Dalam masyarakat yang berorientasi pada pasar, cara pandang terhadap dunia (seperti juga terhadap agama) mengalami pergeseran. Agama atau budaya dalam hal ini bukan merupakan sumber nilai dalam pembentukan gaya hidup, tetapi dapat menjadi instrumen bagi gaya hidup itu sendiri. Pelaksanaan upacara tidak semata sebagai pengejawantahan spiritualisme (sakral), tetapi telah pula menjadi "produk" yang dikonsumsi dalam rangka "identifikasi diri" yang disebut Friedman sebagai bentuk *cultural strategy of self-definition*.¹² Dengan demikian agama, seperti barang-barang seni, telah diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa. Bukan hanya hari-hari besar agama yang digunakan sebagai "kesempatan" untuk distribusi barang secara besar-besaran, umat pun telah dibentuk menjadi konsumen untuk distribusi pakaian, asesoris keagamaan, lembaga pendidikan, surat kabar, dan lain-lain. Keagamaan pun telah didefinisikan oleh pasar dengan menciptakan kategori-kategori dan asesoris.

Wisata Relijius mulai menjadi produk alternatif dalam industri pariwisata. Kecenderungan ini menunjukkan proses komodifikasi kehidupan sehari-hari yang dikatakan Boudrillard melibatkan manipulasi tanda sehingga yang dikonsumsi bukanlah obyek, tetapi sistem obyek¹³. Hal ini menyangkut keseluruhan proses dan asesoris yang melekat sebagai instrumen keberagaman, bukan substansi agama itu sendiri. Ketika materialisasi terjadi secara meluas

¹¹ Arjun Appadurai, "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology", dalam R.G. Fox (ed.), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*, (Santa Fe, NM: School of American Research Press, 1994)

¹² Jonathan Friedman, "Being in the World : Globalization and Localization," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. (London: Sage Publications, 1991), hal. 312

¹³ Mike Featherstone, "Culture Production, Consumption, and the Development of the Cultural Sphere", dalam Richard Munch dan Neil J. Smelser (ed.), *Theory of Culture*, (Berkeley : University of California Press, 1992), hal. 270.

maka nilai-nilai etika dan moral mulai digantikan dengan nilai estetika yang menjauhkan praktik keagamaan dari substansi atau makna hakiki agama dan mendekatkannya dengan ritus yang bersifat simbolis dan memiliki nilai hiburan. Agama kemudian dinikmati sebagai tontonan atau hiburan yang tidak menjamin sosialisasi nilai-nilai moral. Yang terjadi lebih merupakan profanisasi atas praktik-praktik dan produk-produk keagamaan, bukan suatu makna yang menjadi landasan bagi proses pengambilan keputusan dan praktik-praktik. Ketika agama mulai menjadi alasan atas suatu tindakan, maka agama menjadi faktor generik. Namun demikian, perubahan mengarah kepada agama diferensial yang memberikan pengesahan atas praktik-praktik yang sebelumnya tidak lazim dalam kehidupan umat. Variasi atas keputusan keagamaan dan perbedaan paham menjadi sesuatu yang diterima yang sebelumnya diperjuangkan demi kesamaan.

D. Globalisasi dan Dislokasi Agama

Materialisasi kehidupan keagamaan ditandai dengan perubahan ruang di mana ekspansi kapitalisme yang dibawa oleh globalisasi gelombang yang ketiga telah melahirkan karakter ruang baru yang berorientasi pada pasar dan berorientasi ekonomi. Selain gedung-gedung baru untuk perkantoran dan mal, pemukiman baru telah menggeser ruang-ruang sosial keagamaan. Ketika banyak tempat ibadah mengalami kerusakan oleh berbagai bencana dan konflik, serta oleh perubahan organisasi ruang, maka simbol-simbol keagamaan pun menghilang yang melemahkan sistem referensi keagamaan. Simbol-simbol keagamaan digantikan oleh berbagai simbol modernitas yang hadir sebagai konsekuensi dari perubahan *landscape* wilayah.¹⁴

Perubahan ruang ini kemudian menata ulang ruang hidup manusia yang pengelompokan sosial mulai didasarkan pada indikator-indikator ekonomi. Harga suatu lingkungan yang ditandai dengan perumahan kelas menengah atau elite merupakan faktor penting dalam redefinisi pengelompokan sosial yang secara langsung menghilangkan basis keagamaan dalam penataan ruang modern.

¹⁴ Mike Featherstone, *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity*. (London: Sage Publications. 1990).

Sejarah hidup baru pun dibangun dalam lingkungan yang baru yang selain berbeda dengan sejarah lama dengan basis keagamaan tertentu dan melekat dengan simbol-simbol keagamaan. Sejarah baru dengan basis-basis diferensiasi yang tegas yang ditentukan oleh kemampuan ekonomi. Nilai-nilai komunal menjadi berbeda yang kepatuhan dan solidaritas mengambil bentuk yang berbeda pula, bukan atas dasar parameter kultural tetapi lebih bersifat ekonomi politik.¹⁵

Akibat lain yang signifikan adalah perubahan ruang yang telah menyebabkan tidak tersedianya tempat di mana agama diajarkan dan dipelihara sebagaimana pendidikan agama secara konvensional. Ruang yang menjadi tempat enkulturasi dan sosialisasi di mana agama menjadi arus utama kehidupan komunitas kehilangan dasar berpijaknya ketika ruang berubah menjadi lingkungan yang serba modern yang didorong oleh kepentingan-kepentingan komersial. Agama menjadi salah satu saja dari begitu banyak pilihan nilai, bukan lagi *mainstream* sebagaimana yang sebelumnya terjadi. Demikian pula ruang kebudayaan yang selama ini menjadi pendukung bagi pemeliharaan agama dan umat turut terkikis oleh perubahan ruang dan kepentingan. Dalam lingkungan semacam ini agama bukan lagi sebagai sumber wacana dan penataan dalam kehidupan umat karena wacana mulai dimonopoli oleh ekonomi dan politik yang mulai sangat dekat dengan berbagai praktik kehidupan sehari-hari. Peminggiran agama pun terjadi dalam wacana sehingga perjuangan untuk menjadikan arus utama menjadi semakin berat.

Dalam kondisi lingkungan yang materialistik, agama bukan menjadi pilihan, sebagaimana halnya menjadi tokoh agama bukan lagi sesuatu yang ideal. Ketika tempat-tempat untuk mengajarkan agama menghilang yang dalam beberapa hal digantikan oleh lingkungan virtual maka komunitas keagamaan mulai mengabur. Ruang pendidikan agama yang bergeser ke ruang virtual tidak dapat dihindari bahwa agama sudah menjadi bagian dari sistem pasar karena terikat pada media, jam tayang, rating, dan tentu saja sponsor, termasuk kepentingan pemilik media. Pendukung agama yang tumbuh dari komunitas aktual mulai mengabur dan

¹⁵ Gordon Mathews, *Global Culture/Individual Identity: Searching for Home in the Cultural Supermarket*, (London: Routledge, 2000).

menjadi tokoh agama bukan pilihan karena dekonstruksi nilai yang dilakukan oleh kekuatan pasar. Demikian pula ketika agama harus diwakili, maka para wakil agama mulai kehilangan legitimasi akibat kuatnya arus modernisasi yang dibawa oleh teknologi global.

Apa yang jelas terlihat adalah pergeseran hidup dari proses etis ke estetika. Selain pergeseran itu menunjukkan tanda dari pergeseran masyarakat yang cukup mendasar juga merupakan tanda dari pembentukan etos kehidupan yang berbeda di mana etos konsumtif/symbolis menjadi jauh lebih penting daripada etos produktif/teknologis. Sejalan dengan komodifikasi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, budaya di sini menjadi produk yang dikonsumsi. Kembali kita dapat melihat bahwa praktik budaya dengan segala nilai tidak lagi merupakan proses etis, tetapi telah pula menjadi proses estetis karena praktik kebudayaan seperti ritual mengalami pergeseran menjadi salah satu bentuk rekreasi akibat bentukan kapitalisme. Dengan demikian, yang dikonsumsi dalam hal ini bukan esensi ritual itu sendiri tetapi citra ritual sebagai suatu sistem simbol. Dengan cara ini simbol menjadi penanda dari kehadiran kelompok dengan ikon-ikon tertentu.

Privatisasi agama dengan demikian tidak hanya merupakan tanda dari menjauhnya agama dari kepentingan umum, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan masyarakat dalam mempertanyakan kredibilitas agama,¹⁶ menyangkut apa yang dilakukan agama untuk kepentingan umatnya. Agama dalam hal ini, seperti dikatakan Beyer,¹⁷ harus mampu memberikan pelayanan tidak hanya dalam mendukung dan meningkatkan keyakinan agama pemeluknya, tetapi juga dalam memperluas implikasi agama di luar bidang agama itu sendiri. Dengan demikian, agama tidak hanya menegaskan fungsinya bagi umat, tetapi *performancenya* dalam memberikan solusi di luar masalah agama. Konsep *function* dan *performance* yang ditunjukkan oleh Peter Bayer, merupakan model yang menarik untuk melihat bagaimana agama mengkonsepsikan realitas.

¹⁶ Peter Berger, *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*, (New York: Double Day. 1990).

¹⁷ Beyer (1991: 377) Peter Beyer F., "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, (London: Sage Publications. 1991), hal. 377.

“Fungsi” menunjukkan pada aspek komunikasi agama, yang menyangkut pemujaan dan aspek sakral dari praktik keagamaan. Sedangkan “penampilan” lebih bersifat *profane*, yang mencakup aplikasi agama dalam bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.¹⁸ Agama, seperti kebudayaan dalam arti yang luas, mengalami pemaknaan yang berubah sejalan dengan kepentingan-kepentingan yang makin beragam dan kompleks.

Perubahan agama terjadi pada tiga tataran. Perubahan pada wujud fisik di mana ruang agama mulai menyempit, terbatas, bahkan mengabur. Pemeliharaan bentuk-bentuk fisik merupakan symbol keagamaan yang memiliki pengaruh pada praktik-praktik keagamaan, khususnya ritus keagamaan yang memiliki fungsi luas bagi konsolidasi kehidupan umat. Perubahan kedua terjadi pada tataran nilai yang mengatur baik-buruk, yang ideal-aktual, dan yang diharapkan-tidak diharapkan dalam kehidupan sehari-hari umat. Perubahan nilai menyebabkan kode-kode tingkah laku menjadi bergeser yang melahirkan praktik yang bervariasi dan diterima sebagai suatu realitas keagamaan. Nilai yang diwariskan kepada generasi berikutnya pun mengalami pergeseran yang memiliki nuansa dan pengaruh unsur-unsur nonagama. Ketiga, perubahan pada tataran ideologis di mana perubahan dapat terjadi pada karakter agama. Ketika ideologi lain hadir fakta keagamaan mengalami gugatan yang kebenarannya kemudian menjadi bersifat relatif sebagai tandingan bagi absolutisme agama yang selama ini terbangun. Reativisme agama tidak dapat dihindari menjadi faktor yang mendasar dalam menentukan kredibilitas agama di mata umat.¹⁹

Pada saat batas-batas agama menjadi tidak jelas, sistem referensi individu di dalam menilai dan melakukan sesuatu menjadi berbeda. Meskipun kebudayaan global tidak secara langsung memberikan basis nilai di dalam pengukuran sosial, tetapi jelas bahwa ukuran yang dipakai dalam menilai dan mempraktikkan sesuatu menjadi berbeda dan, sekali lagi, bersifat individual. Konfigurasi budaya dalam berbagai praktik mengalami perubahan karena ruang

¹⁸ *Ibid*, hal. 379.

¹⁹ Peter Beyer F., “Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society,” dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*, (London: Sage Publications. 1991).

sosial budaya sedang mengalami deteritorialisasi.²⁰ Kontekstualisasi dalam hal ini tidak berlangsung karena pergeseran basis agama. Pergeseran dari generalitas ke individualitas yang tampak dari kecenderungan praktik keagamaan yang kehilangan sifat dan kontrol kolektif merupakan hasil dari proses dekollektivitas yang berlangsung secara terus menerus akibat arus globalisasi. Ketika proses ini menguat maka aspek-aspek komunal dalam praktik keagamaan menjadi kabur.²¹ Kecenderungan individualisasi merupakan suatu ancaman besar bagi orientasi Islam yang memberikan kedudukan penting bagi kehidupan "ummah".

Proses masuknya pasar yang tampak dari materialisasi kehidupan secara meluas dan menyempitnya ruang sosial keagamaan telah memberikan konsekuensi pada pendangkalan relijiusitas. Ruang-ruang tidak lagi mendukung perawatan relijiusitas sejalan dengan tumbuhnya ruang-ruang baru yang bersifat virtual yang mengaburkan makna-makna hakiki agama yang syarat dengan filosofi. Agama pun kemudian menjadi petunjuk praktis yang menjadi semacam manual kehidupan sehari-hari dan menjauhkan umat dari suatu proses berpikir dalam menghadapi dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam.

Dalam berbagai masyarakat yang mayoritas muslim globalisasi telah menimbulkan beberapa hal, seperti pergolatan antara nilai-nilai budaya muslim lokal dengan budaya global yang semakin intensif. Proses ini membawa akibat pada ketidakseimbangan, disorientasi dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama muncul sekularisme dan komersialisasi sebagai tolak ukur dalam kehidupan. Dalam konteks perubahan semacam ini, sangat dibutuhkan peningkatan ketahanan agama yang ditentukan oleh sistem sosial dalam berbagai bentuk lembaga tradisional seperti *langgar/meunasah, madrasah, atau bahkan masjid sebagai pusat-pusat sosialisasi nilai sosial keagamaan*. Lembaga-lembaga ini harus mengalami revitalisasi dan pemberdayaan untuk aktualisasi agama secara lebih menyeluruh.

²⁰ Arjun Appadurai, *The social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1986).

²¹ Georg Simmel, "Money in Modern Culture", *Theory, Culture & Society*, 8 (3): (1991) 17-31.

E. Keutuhan Umat Berbasis Kemanusiaan

Globalisasi yang melanda dunia, termasuk umat Islam dan kaum muslim di muka bumi merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan begitu saja. Umat Islam, dengan pelbagai modelnya, meresponsnya dengan cara yang bisa saja antara satu kelompok Islam dengan kelompok lainnya berlainan. Akan tetapi, yang menjadi inti dari semuanya adalah umat Islam pun tidak pernah luput untuk meresponsnya sehingga tampak tidak ketinggalan zaman yang disebut zaman globalisasi. Zaman yang telah menjadi satu dalam banyak tanda. Tidak ada lagi penanda dan tanda yang tunggal. Tidak ada lagi *logocentrisme* karena yang terjadi adalah multi wajah dan multi tanda untuk semua umat manusia. Kondisi yang terjadi dalam tubuh umat Islam seringkali mengalami benturan-benturan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sekalipun sebenarnya jika mengikuti tafsir salah satu ayat dalam al-Qur'an, yakni surat al-Hujurat ayat 13, di sana sejatinya umat Islam tidak perlu khawatir dengan globalisasi sebab kitab suci telah memberikan kerangka untuk hidup dalam era globalisasi.

Ayat tersebut memiliki arti yang sangat dalam tentang bagaimana umat manusia, diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal dari semuanya. Tidak ada perkataan di sana untuk hidup menyendiri dan tidak perlu kenal dengan pihak lainnya. Bahkan yang diajarkan al-Qur'an adalah bagaimana umat Islam yang berbeda-beda untuk saling bertegur sapa. Bertegur sapa dalam maknanya yang jelas yakni saling dialog jika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat. Kenal mengenal adalah saling bertukar dan kawin-mawin atau sejenisnya di antara orang yang beragama.

Itulah salah satu doktrin paling kuat tentang kehidupan multikulturalisme di muka bumi yakni perbedaan yang terjadi tetapi untuk saling mengenal. Bagaimana cara mengenal tentu dengan pelbagai cara yang antara satu komunitas dengan komunitas lainnya memiliki perbedaan yang artifisial sekalipun memiliki kesamaan substansial. Di nisilah pentingnya menempatkan ayat tersebut (al-Hujurat ayat 13) sebagai ayat multikulturalisme dalam konteks globalisasi dunia yang tengah melanda kita semua, termasuk umat Islam yang dipaksa harus mengikuti globalisasi sebagaimana disarankan Abdulahi Ahmed

An Na'im dalam tulisan-tulisannya. Disebabkan karena perbedaan yang sering muncul di tengah masyarakat, hal yang tidak bisa terelakkan adalah adanya pelbagai macam argumen tentang bagaimana hidup dalam sebuah masyarakat yang beragam. Bahkan, dalam keragaman tersebut terjadi perpecahan yang melibatkan banyak kelompok. Jika perbedaan tidak dikelola dengan baik, maka dampaknya dapat sangat berbahaya. Masyarakat yang beragam seringkali menjadikan kelompoknya dalam posisi yang dominan sementara kelompok lain adalah tidak dominan dalam arti jumlahnya.

Mengacu Q.S. Al Hujurat, 13, umat Islam sejatinya sekali pun berbedabeda tetap agar saling bersaudara, saling membantu, dan saling berdialog. Membantu, dan dialog merupakan kata kunci yang diajarkan Islam untuk menghubungkan banyak tradisi yang beragam. Berdialog dan kerjasama tidak didasarkan pada perbedaan, tetapi pada kesatuan universal yang bernama kemanusiaan. Kemanusiaan merupakan hal yang sangat fundamental di kalangan umat Islam dalam berhadapan dengan umat lainnya. Umat Islam diajarkan untuk berdiskusi dengan umat agama lain dan bekerjasama dalam bidang kemanusiaan sebab dalam kehidupan di masyarakat apapun jenis umat tersebut dapat saja mengenal persoalan kemanusiaan. Persoalan kemanusiaan tersebut seperti kemiskinan dan kekurangan yang melanda umat manusia. Semua ini harus direspons oleh umat Islam dalam kerangka keutuhan manusia yang beragam.

F. Penutup

Dari berbagai tantangan yang dihadapi umat akibat globalisasi yang ekspansif yang telah mengubah struktur masyarakat menuju diferensiasi umat dan relativisme nilai Islami dalam berbagai aspek kehidupan, perlu dirumuskan suatu skenario besar untuk menghadapi tantangan secara lebih komprehensif. Globalisasi di satu sisi merupakan keharusan sejarah yang berlangsung tanpa dapat dibendung, dan di sisi lain nilai-nilai Islami harus dipelihara dan tetap menjadi suatu pilihan dalam penataan kehidupan yang lebih baik. Beberapa jawaban dapat dikaji secara lebih seksama dalam rangka mengelola keutuhan umat, yakni mencakup pengembangan semangat kebersamaan yang membentuk

solidaritas kolektif baru, peningkatan kedewasaan dalam menyikapi perkembangan zaman, peningkatan bekal ilmu pengetahuan yang emansipatif, dan kesadaran untuk membangun komunikasi cerdas dengan seluruh unsur masyarakat.

Pengembangan semangat kebersamaan merupakan suatu yang niscaya ketika ancaman disintegrasi hadir menguat yang didorong oleh keragaman pilihan nilai yang ditawarkan pasar. Solidaritas kolektif selain perlu dipelihara juga perlu dibentuk dengan ikatan-ikatan yang lebih kontekstual untuk menjamin pemeliharaan dan penguatan kebersamaan di kalangan umat. Pranata sosial dan kelembagaan dalam masyarakat perlu dikembangkan ke arah terbentuknya ikatan-ikat bersama baik dalam ranah ritus keagamaan maupun kehidupan praktis sehari-hari. Pesan yang dengan tegas digariskan dalam al-Qur'an maupun Hadis mengenai pentingnya kebersamaan dan penghargaan, semestinya menjadi landasan dalam membangun relasi dan komunikasi dengan sesama. Spirit kemanusiaan diletakkan pada posisi yang sentral dalam melihat segala dinamika perubahan yang terjadi.

Peningkatan kedewasaan dalam menyikapi perkembangan zaman merupakan tawaran yang sulit untuk ditolak karena arus besar perubahan berjalan terus tanpa dapat dihambat dan juga memberikan pilihan-pilihan kemajuan selain akibat-akibat buruk. Kedewasaan dalam menyikapi, selain dalam pengertian kemampuan mengelola keragaman dengan pilihan-pilihan yang kompleks, juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan aspek-aspek yang menguntungkan dan menjadi bagian dari kemajuan peradaban. Pemaklukan atas sifat ekspansif kapitalisme, misalnya, memungkinkan lahirnya sintesis yang dapat mendorong kemajuan.

Sejalan dengan tantangan global yang membawa pilihan-pilihan baru maka bekal ilmu pengetahuan yang emansipatif menjadi syarat yang tidak terhindarkan. Kekuatan dari dalam harus dibangun untuk membentengi diri dan komunitas dengan pilihan-pilihan nilai yang agamis. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan lulusan manusia yang berkarakter. Pendidikan non-formal seperti keluarga dan pendidikan formal harus mampu mendewasakan dan mencerdaskan umat Islam dalam membangun peradaban Islam modern yang

kokoh. Untuk itu perlu konsolidasi pemimpin umat (*ulil amri* atau *umara*) dan cendekiawan Muslim (ulama) untuk membangun paradigma modern yang dapat mengantarkan umat Islam pada kedewasaan dan kecerdasan dalam menyikapi tiga bentuk perubahan reorganisasi kehidupan yang melanda umat yaitu pergeseran batas-batas komunitas, materialisasi kehidupan dan melemahnya nilai-nilai kolektif.

Dengan bekal masyarakat yang cerdas agamis, komunikasi sinergis integratif umat lebih mungkin untuk dibangun dalam rangka menjamin keutuhan. Pilihan strategi tersebut mengarah pada bentuk-bentuk pemeliharaan kebersamaan identitas; pelestarian lembaga-lembaga keagamaan; pengembalian posisi strategis dan fungsi tokoh agama; dan pengembalian sistem nilai dan sistem simbolik yang sesuai dengan kebutuhan material dan spiritual umat. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya terbangun berdasarkan kesamaan agama, tetapi juga dengan umat agama lain yang memiliki perbedaan-perbedaan yang tidak mungkin disatukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Appadurai, Arjun. 1986. *The social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 1994. "Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology", dalam R.G. Fox (ed.), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Santa Fe, NM: School of American Research Press.
- Berger, Peter. 1990. *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*. New York: Double Day.
- dan Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.

- Beyer, Peter. F. 1991. "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. London: Routledge & Kegan Paul.
- . 1994. "Structure, Habitus, Power: Basis for a Theory of Symbolic Power", dalam Nicholas B. Dirks (ed.), *Culture, Power, History*. USA: Princeton University Press.
- Featherstone, Mike. 1990. *Global Culture: Nationalism, Globalization, and Modernity*. London: Sage Publications.
- . 1992. "Culture Production, Consumption, and the Development of the Cultural Sphere", dalam Richard Munch dan Neil J. Smelser (ed.), *Theory of Culture*. Berkeley : University of California Press.
- Friedman, Jonathan. 1991. "Being in the World : Globalization and Localization," dalam Mike Featherstone (ed.), *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publications.
- . 1995. *Cultural Identity & Global Process*. London: Sage Publications.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- . 1982. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University.
- Goldsmith, Marshall. 1998. "Global Communication and Communities of Choice", dalam F. Hesselbein et al. (ed.), *Community of the Future*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hannerz, Ulf. 1992. *Cultural Complexity*. New York: Columbia University Press.
- . 1996. *Transnational Connection: Culture, People, Places*. London: Routledge.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam; Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Mathews, Gordon. 2000. *Global Culture/Individual Identity: Searching for Home in the Cultural Supermarket*. London: Routledge.
- Niezen, Ronald. 2004. *A World Beyond Difference: Cultural Identity in the Age of Globalization*. Oxford: Blackwell Publishing.
-

Simmel, Georg. 1991. "Money in Modern Culture", *Theory, Culture & Society*, 8 (3).

Sparks, Colin. 2007. *Globalization, Development and the Mass Media*. London: Sage Publications.

